

THE EFFECT OF SALES VOLATILITY, OPERATING CASH FLOW, AND INFLATION RATE ON PROFIT PERSISTENCE OF FOOD AND BEVERAGE SUB-SECTOR COMPANIES IN THE 2022-2024 PERIOD

PENGARUH VOLATILITAS PENJUALAN, ARUS KAS OPERASI, DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2022-2024

Ni Kadek Anggi Riska Yanti¹, Desak Nyoman Sri Werastuti², I Gusti Ayu Purnamawati³
Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}
anggi.riska@student.undiksha.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of sales volatility, operating cash flow, and inflation on earnings persistence in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022-2024 period. This is an associative quantitative study. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 40 sample companies with a total of 120 initial observations. After data cleaning procedures for outliers to meet the classical assumption test, the final sample size for analysis was 105 observations. Data analysis was performed using multiple linear regression with SPSS software. The results indicate that sales volatility does not significantly influence earnings persistence. Conversely, operating cash flow has a positive and significant effect on earnings persistence. Meanwhile, the inflation rate, as a macroeconomic variable, does not significantly influence earnings persistence. The conclusions of this study indicate that companies in the food and beverage subsector have an adequate level of resilience as a defensive industry. Profit stability in this sector is determined more by internal efficiency and real cash flow fundamentals than by transitory fluctuations in market demand or inflationary volatility.

Keywords: Sales Volatility, Operating Cash Flow, Inflation Rate, Earnings Persistence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas penjualan, arus kas operasi, dan tingkat inflasi terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling yang menghasilkan 40 perusahaan sampel dengan total observasi awal sebanyak 120 data amatan. Setelah melakukan prosedur data cleaning terhadap data outlier untuk memenuhi uji asumsi klasik, jumlah sampel akhir yang dianalisis adalah sebanyak 105 data amatan. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sebaliknya, arus kas operasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, tingkat inflasi sebagai variabel makroekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan pada subsektor makanan dan minuman memiliki tingkat resiliensi yang memadai sebagai industri defensif. Stabilitas laba di sektor ini lebih ditentukan oleh efisiensi internal dan fundamental arus kas riil dibandingkan dengan fluktuasi permintaan pasar yang bersifat transitori maupun gejala inflasi.

Kata Kunci: Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Inflasi, Persistensi Laba.

PENDAHULUAN

Perusahaan beroperasi dengan tujuan menciptakan nilai dan menjaga keberlanjutan usaha, sehingga diperlukan sarana untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja manajerial secara menyeluruh,

salah satunya melalui laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan biaya sebagai bentuk pertanggungjawaban serta indikator keberhasilan perusahaan (Sufyati dkk., 2021). Akuntansi keuangan

adalah cabang akuntansi yang mempelajari perlakuan akuntansi terkait transaksi keuangan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku umum (Sulindawati & Musmini, 2023). Laporan keuangan juga menjadi sumber informasi utama bagi pemangku kepentingan, khususnya investor dan kreditor, dalam menilai kinerja serta risiko investasi perusahaan (Martono & Harjito, 2012; Prihadi, 2019). Namun, penilaian yang terlalu berfokus pada angka akuntansi seringkali belum mampu menggambarkan aspek lain seperti manajemen risiko, pengelolaan sumber daya manusia, dan keberlanjutan perusahaan (Kurniawan & Wahyuni, 2018). Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dan pihak eksternal yang membutuhkan informasi relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi (Nurdin & Milka, 2021). Dalam konteks tersebut, laba menjadi salah satu komponen paling penting karena mencerminkan hasil akhir aktivitas operasional dan menjadi indikator utama dalam menilai kinerja serta keberlangsungan perusahaan (Purnamawati, 2014; Purnamawati dkk., 2022; Purnamawati & Hatane, 2022). Laba sendiri diartikan sebagai kelebihan pendapatan atas biaya dalam suatu periode akuntansi dan digunakan sebagai ukuran pencapaian kinerja bisnis sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan (Rohmatunnisa, 2024; Silvan, 2024).

Seiring dengan pentingnya peran laba dalam pengambilan keputusan ekonomi, perhatian terhadap kualitas laba menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Kualitas laba menggambarkan sejauh mana laba yang disajikan dalam laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi

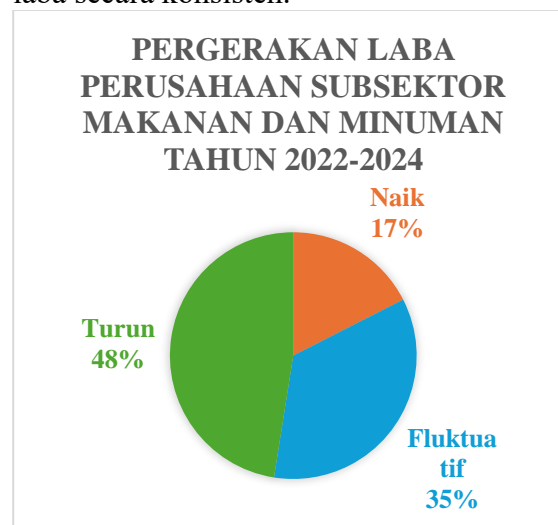
kinerja keuangan perusahaan secara nyata tanpa adanya manipulasi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dari besarnya laba yang dihasilkan (Purnamawati, 2019). Laba yang berkualitas tinggi dapat digunakan untuk menilai kinerja saat ini sekaligus menjadi dasar dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Salah satu indikator utama kualitas laba adalah persistensi laba, yaitu kemampuan laba yang dihasilkan pada suatu periode untuk dipertahankan pada periode berikutnya (Marlina, 2021). Konsep ini juga berkaitan dengan keberlanjutan yang menekankan pentingnya stabilitas kinerja dalam jangka panjang (Purnamawati dkk., 2025). Persistensi laba memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja operasional yang stabil dan dapat menjadi indikator laba di masa depan (Riskiya & Africa, 2022). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba menjadi penting, terutama pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki karakteristik industri berbeda, di mana sektor siklikal seperti properti, energi, dan teknologi cenderung berfluktuasi mengikuti kondisi ekonomi, sedangkan sektor defensif seperti industri makanan dan minuman relatif lebih stabil karena menyediakan kebutuhan dasar masyarakat.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, mencerminkan kondisi perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menilai kemampuan menghasilkan arus kas (Purnamawati & Dautrey, 2025). Industri makanan dan minuman (F&B) di Indonesia yang dikenal sebagai sektor defensif menghadapi

tekanan operasional dan profitabilitas yang signifikan pada periode pasca-pandemi 2022–2024. Tekanan tersebut terutama disebabkan oleh kenaikan biaya produksi akibat volatilitas harga komoditas pangan global, gangguan rantai pasok, serta depresiasi nilai tukar Rupiah yang pada tahun 2024 sempat mencapai Rp16.200 per dolar AS (Bank Indonesia, 2024a). Kondisi ini meningkatkan biaya bahan baku impor seperti gandum dan gula yang dapat mencapai 30–50% dari total biaya produksi, sekaligus menambah beban belanja modal untuk mesin dan peralatan produksi yang sebagian besar masih bergantung pada impor. Di sisi lain, persaingan pasar domestik yang ketat membuat perusahaan tidak dapat sepenuhnya menaikkan harga jual karena harus menjaga daya beli konsumen dan pangsa pasar, sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum GAPMMI Adhi S. Lukman. Kombinasi kenaikan biaya produksi dan keterbatasan penyesuaian harga ini menekan margin perusahaan, sehingga berdampak pada menurunnya profitabilitas dan meningkatnya jumlah perusahaan subsektor F&B yang mengalami kerugian di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah perusahaan yang membukukan kerugian dalam subsektor ini menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, yaitu dari 5 perusahaan pada tahun 2021, menjadi 7 perusahaan pada tahun 2023, meningkat menjadi 8 perusahaan di 2023 dan kembali meningkat menjadi 9 perusahaan pada tahun 2024. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut, ada entitas yang secara konsisten tidak mampu menghasilkan laba selama periode pengamatan, seperti PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), yang secara berturut-turut melaporkan kerugian

sebelum pajak sebesar Rp 1.234.567.890 pada 2022, Rp 1.567.890.123 pada 2023, dan Rp 1.890.123.456 pada 2024. Fenomena tersebut diperkuat dengan teridentifikasi tren penurunan kinerja yang lebih besar dari peningkatan kinerja. Faktanya, mayoritas perusahaan atau sebesar 48% menunjukkan tren laba yang cenderung menurun selama periode pengamatan. Sebanyak 35% lainnya menunjukkan laba yang sangat fluktuatif, dan hanya minoritas kecil sebesar 17% yang mampu mencatatkan pertumbuhan laba secara konsisten.



Gambar 1. Pergerakan Laba Perusahaan

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan (2021-2024)

Tren penurunan dan ketidakstabilan laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya masalah dalam keberlanjutan kinerja keuangan. Beberapa perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan hingga berujung pada kerugian, seperti PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) yang laba sebelum pajaknya turun dari Rp4.461.845.984 pada tahun 2022 menjadi kerugian Rp10.392.345.789 pada tahun 2024.

Selain itu, terdapat pula perusahaan yang menunjukkan volatilitas laba tinggi, seperti PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang mencatat laba sebelum pajak Rp432.198.345.123 pada tahun 2022, turun 72,1% menjadi Rp120.345.789.123 pada tahun 2023, kemudian meningkat kembali sebesar 162,4% menjadi Rp315.789.123.456 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga persistensi laba, yang merupakan salah satu indikator penting kualitas laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja laba secara berkelanjutan dan memiliki nilai prediktif bagi pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba menjadi penting, terutama dalam kondisi adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga perusahaan perlu memberikan sinyal melalui informasi keuangan untuk menggambarkan kondisi dan prospek kinerja perusahaan.

Sinyal pertama yang mencerminkan kualitas laba adalah volatilitas penjualan. Sebagai komponen utama pendapatan, tingkat fluktuasi penjualan menunjukkan stabilitas operasional perusahaan. Volatilitas yang rendah mencerminkan permintaan yang stabil sehingga mendukung keberlanjutan laba, sedangkan volatilitas yang tinggi dapat menimbulkan ketidakpastian pendapatan yang berpotensi mengganggu persistensi laba. Pada periode pasca-pandemi, sektor bisnis menghadapi berbagai kendala seperti penurunan penjualan, kesulitan memperoleh bahan baku akibat pembatasan ekspor-impor, serta hambatan produksi dan distribusi (Purnamawati & Yuniarta, 2021). Selain itu, perkembangan transaksi *cashless*, model *cloud kitchen*,

dan layanan pesan antar melalui *platform* digital turut mengubah pola penjualan perusahaan yang di satu sisi dapat menstabilkan penjualan, namun di sisi lain juga berpotensi meningkatkan volatilitas. Hasil penelitian sebelumnya mengenai volatilitas penjualan terhadap persistensi laba masih menunjukkan temuan yang beragam. Menurut penelitian Wahyuni dan Bangun (2025) menyatakan bahwa volatilitas penjualan dapat berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena fluktuasi penjualan relatif kecil sehingga tidak mengganggu keberlanjutan laba perusahaan. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Sunaryo dan Humaeroh (2023) yang menemukan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebaliknya, menurut penelitian Riskiya dan Africa (2022) menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hasil yang sama juga dinyatakan dalam penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020) yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja dengan tingkat likuiditas tertinggi (Sulindawati, 2021). Arus kas operasi juga menjadi indikator penting kualitas laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas utama dan relatif sulit dimanipulasi. Pada industri makanan dan minuman pasca pandemi, arus kas operasi menjadi relevan karena banyak perusahaan melakukan investasi awal dalam digitalisasi dan layanan *cloud kitchen*. Menurut penelitian Agustin (2023) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Purwatiningsih dkk. (2022)

yang menemukan adanya pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Saptiani dan Fakhroni (2020) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian Supriono (2021) menyatakan bahwa arus kas operasi justru berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu, menurut penelitian Ramadhan dkk. (2023) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain faktor internal, persistensi laba juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dijelaskan melalui Teori Kontingensi, yaitu kemampuan perusahaan beradaptasi dengan kondisi lingkungan bisnis. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Purnamawati & Werastuti, 2013). Pada periode 2022–2024, perusahaan makanan dan minuman menghadapi tekanan biaya akibat inflasi yang meningkat. Inflasi Indonesia pada tahun 2022 mencapai 5,51% sebelum menurun menjadi 2,61% pada tahun 2023 (BPS, 2023; Bank Indonesia, 2024b). Bagi perusahaan subsektor ini, inflasi secara langsung meningkatkan biaya bahan baku, pengemasan, dan logistik sehingga berpotensi menekan margin laba. Menurut penelitian Inrawan dkk. (2022) menyatakan bahwa inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Namun, menurut penelitian Andini (2024) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai volatilitas penjualan dan arus kas operasi terhadap persistensi laba

menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga membuka adanya *research gap*. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti periode pasca-pandemi 2022–2024 yang ditandai oleh perubahan besar pada sektor makanan dan minuman, termasuk percepatan digitalisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model yang digunakan oleh Saptiani & Fakhroni (2020) dengan menambahkan variabel eksternal berupa tingkat inflasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas penjualan, arus kas operasi, dan tingkat inflasi terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2022–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dengan periode pengamatan tahun 2022–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai sektor kebutuhan primer yang relatif defensif namun menunjukkan fluktuasi laba pada periode pasca pandemi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria

tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria sampel yang digunakan meliputi:

1. perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2022–2024;
2. mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap dalam mata uang rupiah;
3. tidak mengalami delisting atau merger dan akuisisi selama periode penelitian; serta
4. memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 1. Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	55
Kriteria pemilihan sampel	
Perusahaan yang tidak terdaftar selama periode 2022–2024	(10)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(5)
Perusahaan yang mengalami delisting atau merger dan akuisisi	(0)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(0)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	40
Periode penelitian (tahun)	3
Total observasi penelitian	120

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel periode 2022–2024 yang meliputi data laba sebelum pajak, total aset, penjualan, arus kas operasi, dan kewajiban lancar. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, serta literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian.

1. Persistensi Laba (PL)

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan laba pada periode berikutnya yang mencerminkan kualitas laba. Pengukuran dilakukan dengan rumus.

$$PL = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{labanya sebelum pajak } t - 1}{\text{Total Aset}}$$

2. Volatilitas Penjualan (VP)

Volatilitas penjualan menggambarkan tingkat fluktuasi penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Pengukuran menggunakan standar deviasi penjualan dibagi total aset (Saptiani & Fakhroni, 2020).

$$\text{Volatilitas Penjualan} = \frac{\sigma \text{ Jumlah Penjualan Tahun Pengamatan}}{\text{Total Aset tahun } t}$$

3. Arus Kas Operasi (AKO)

Arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional utama (Riskiya & Africa, 2022).

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Jumlah Kas yang diperoleh dari (digunakan untuk) aktivitas operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

4. Tingkat Inflasi (TI)

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang diukur menggunakan data Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan oleh BPS.

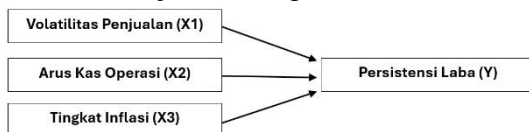
$$TI = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan *software* statistik SPSS. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (Sugiyono, 2019). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov–Smirnov*, uji

multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, serta uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (Ghozali, 2018). Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diuji menggunakan uji parsial (uji t) dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2018). Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan, arus kas operasi, dan tingkat inflasi terhadap persistensi laba. Hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Penelitian

H1: Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba.

H2: Arus Kas Operasi berpengaruh positif signifikan terhadap Persistensi Laba.

H3: Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Persistensi Laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Sampel ditentukan dengan purposive sampling dan diperoleh 40 perusahaan (120 observasi). Setelah uji asumsi klasik, ditemukan outlier sehingga

dilakukan data cleaning dengan mengeluarkan 15 observasi, menghasilkan 105 data akhir (Ghozali, 2018). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel melalui nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif terhadap 105 data observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Volatilitas Penjualan (X1)	105	0.014	522.442	14.76727	61.391382
Arus Kas Operasi (X2)	105	-	2.582	0.460069	0.731837
		1.181			
Tingkat Inflasi (X3)	105	1.370	5.510	3.23000	1.675169
Persistensi Laba (Y)	105	-	0.109	0.00756	0.040696
		0.104			

Sumber: Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, Volatilitas Penjualan memiliki mean 14,76727 dan standar deviasi 61,391382 yang lebih besar dari mean, sehingga menunjukkan variasi yang tinggi antar perusahaan. Arus Kas Operasi memiliki mean 0,460069 dan standar deviasi 0,731837 yang mencerminkan adanya variasi kemampuan menghasilkan kas, termasuk nilai negatif. Tingkat Inflasi memiliki mean 3,23 persen dengan standar deviasi lebih kecil dari mean sehingga relatif stabil. Persistensi Laba memiliki mean 0,00756 dan standar deviasi 0,040696 yang lebih besar dari mean, yang menunjukkan perbedaan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi persyaratan analisis statistik sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian seluruh asumsi klasik dalam penelitian ini telah terpenuhi. Uji normalitas menunjukkan

nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 sehingga residual model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, sehingga tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen. Selanjutnya, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Spearman's Rho menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sementara itu, uji autokorelasi menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,029 yang mendekati angka 2, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan untuk analisis regresi dan pengujian hipotesis selanjutnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji t

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Inflasi terhadap Persistensi Laba. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil pengujian koefisien regresi yang disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	0.011	0.009		1.277	0.204
Volatilitas Penjualan (X1)	3.023E-6	0.000	0,005	0.049	0.961
Arus Kas Operasi (X2)	0.017	0.005	0,308	3.287	0.001
Tingkat Inflasi (X3)	-0.004	0.002	-0.149	-	0.115
				1.589	

a. Dependent Variable: Persistensi Laba (Y)

(Sumber: Olah Data SPSS, 2025)

Berlandaskan data yang ditampilkan dalam Tabel 4.6, demikian diperoleh persamaan dibawah.

$$PL = 0,011 + 0,000003VP + 0,017AKO - 0,004TI + e$$

Penjabaran rumus diatas sebagai berikut.

1. Nilai konstanta 0,011 menunjukkan adanya nilai dasar persistensi laba yang positif.
2. Volatilitas Penjualan memiliki koefisien 0,000003 dengan signifikansi 0,961 dan t hitung 0,049 lebih kecil dari t tabel 1,660, sehingga tidak berpengaruh dan H1 ditolak.
3. Arus Kas Operasi memiliki koefisien 0,017 dengan signifikansi 0,001 dan t hitung 3,287 lebih besar dari t tabel 1,660, sehingga berpengaruh positif signifikan dan H2 diterima.
4. Tingkat Inflasi memiliki koefisien - 0,004 dengan signifikansi 0,115 dan t hitung -1,589 lebih kecil dari t tabel 1,660, sehingga tidak berpengaruh dan H3 ditolak.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai yang digunakan adalah *Adjusted R Square* yang disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Derterminasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,357 ^a	0,128	0,102	0,038572	2,029

(Sumber: Olah Data SPSS, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,102. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel Persistensi Laba yang dapat dijelaskan oleh Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, dan Tingkat Inflasi adalah sebesar 10,2%. Sementara itu, sisanya sebesar 89,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan **Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Koefisien yang sangat kecil serta tingkat signifikansi yang tinggi mengindikasikan bahwa fluktuasi penjualan tidak memberikan kontribusi berarti dalam menentukan keberlanjutan laba perusahaan subsektor makanan dan minuman. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik industri barang konsumsi primer yang cenderung defensif, di mana permintaan relatif stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Pada periode pascapandemi, volatilitas penjualan lebih mencerminkan proses normalisasi ekonomi global sehingga tidak cukup kuat menjadi indikator pembeda dalam menilai kualitas laba (Tarumingkeng, 2024; Lauren & Susanti, 2025).

Selain itu, stabilitas laba lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya dan menjaga margin keuntungan melalui efisiensi operasional, skala ekonomi, serta strategi lindung nilai (Ali dkk., 2024). Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Riskiya & Africa, 2022; Purwatiningsih dkk., 2022; Agustin, 2023; Rahayu & Utami, 2024). Hal ini menegaskan bahwa dalam sektor makanan dan minuman, keberlanjutan laba lebih ditentukan oleh faktor internal perusahaan dibandingkan fluktuasi penjualan itu sendiri.

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional, maka semakin tinggi pula keberlanjutan laba yang dihasilkan. Temuan ini mencerminkan bahwa arus kas merupakan indikator utama kesehatan operasional perusahaan, terutama pada periode pascapandemi yang penuh ketidakpastian. Arus kas operasi memberikan gambaran nyata atas kinerja perusahaan karena berasal dari aktivitas utama, sehingga menjadi dasar yang kuat bagi keberlanjutan laba di masa depan (Fauziah, 2025; Lauren & Susanti, 2025).

Dalam perspektif *signaling theory*, arus kas operasi juga berperan sebagai sinyal yang kredibel bagi investor karena relatif lebih sulit dimanipulasi dibandingkan komponen akrual (Werastuti dkk., 2021). Arus kas yang positif dan stabil menunjukkan bahwa kinerja perusahaan didukung oleh aktivitas operasional yang kuat, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas laba (Lubis & Sari, 2024). Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Agustin, 2023; Purwatiningsih dkk., 2022; Fauziah, 2025; Dang & Vu, 2021), yang juga menegaskan bahwa komponen kas memiliki kemampuan prediktif yang lebih baik terhadap kualitas laba, khususnya di pasar berkembang.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki

pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi tidak secara langsung memengaruhi keberlanjutan laba perusahaan subsektor makanan dan minuman. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor yang memiliki permintaan relatif inelastis, sehingga konsumsi tetap stabil meskipun terjadi kenaikan harga. Selain itu, perusahaan memiliki kemampuan dalam menerapkan pricing power, yaitu menyesuaikan harga jual untuk mengimbangi kenaikan biaya produksi tanpa menurunkan permintaan secara signifikan (Sari & Septiano, 2024; Tarumingkeng, 2024).

Dari perspektif *contingency theory*, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyesuaikan strategi internal dengan kondisi eksternal untuk menjaga stabilitas laba. Upaya seperti efisiensi biaya, inovasi produk, serta pengelolaan rantai pasok memungkinkan perusahaan tetap mempertahankan kinerja keuangan di tengah tekanan inflasi (Lauren & Susanti, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Andini (2024) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, meskipun berbeda dengan Inrawan dkk. (2022) yang menemukan adanya pengaruh negatif inflasi terhadap profitabilitas secara umum.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi penjualan tidak secara langsung menentukan keberlanjutan laba karena stabilitas laba pada sektor ini lebih

dipengaruhi oleh efisiensi internal perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Sementara itu, arus kas operasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari aktivitas operasional merupakan faktor utama yang menentukan kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan. Di sisi lain, tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, yang menunjukkan bahwa karakteristik sektor makanan dan minuman sebagai sektor defensif dengan kemampuan penetapan harga yang baik mampu memitigasi dampak tekanan inflasi terhadap stabilitas laba perusahaan.

Perusahaan subsektor makanan dan minuman disarankan untuk memprioritaskan pengelolaan arus kas operasi sebagai strategi utama dalam menjaga keberlanjutan laba serta tetap fokus pada efisiensi biaya operasional agar fluktuasi penjualan tidak berdampak besar terhadap stabilitas laba. Bagi investor, arus kas operasi dapat dijadikan indikator utama dalam menilai kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan karena laba yang didukung oleh kas riil mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang lebih kuat. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti struktur modal, tata kelola perusahaan, nilai tukar, atau suku bunga serta memperluas periode pengamatan atau membandingkan beberapa sektor industri agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Y. A. (2023). *Pengaruh Siklus*

- Operasi, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Dan Biaya Audit Terhadap Persistensi Laba.* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID, Surakarta.
- Ali, H. R. C., Mahsina, & Fauziah, D. A. (2024). Biaya Produksi , Biaya Operasional , Volume Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 57–68. <https://doi.org/10.46821/equity.v4i2.492>
- Andini, F. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan, dan Price Earning Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 438–452. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3583>
- Bank Indonesia. (2024a). Inflasi. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2024b). *Laporan Perkembangan Inflasi*.
- BPS. (2023). *Berita Resmi Tatistik: Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi Januari 2023*.
- Dang, Hung Ngoc, & Vu, V. T. T. (2021). Factors affecting earnings persistence: Research in emerging markets. *Contaduría y Administración*, 67(1), 315. <https://doi.org/10.22201/fca.24488410e.2022.3150>
- Fauziah, H. . (2025). *Pengaruh arus kas operasi, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba dengan book tax differences sebagai variabel moderasi (Studi kasus perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Update PLS Regresi* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Inrawan, A., Lie, D., Nainggolan, L. E., Silitonga, H. P., & Sudirman, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Pertumbuhan Ekonomi, Capital Expenditure, dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 2, 136–155.
- Kurniawan, P. S., & Wahyuni, M. A. (2018). Integrated Reporting: An empirical evidence from Indonesian. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 141–155.
- Lauren, V., & Susanti, M. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2020-2023. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(12), 4242–4259.
- Lubis, A. F., & Sari, S. P. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Profit Potensial, Struktur Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1058–1071. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2810>
- Marlina, M. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3).
- Martono, A., & Harjito. (2012).

- Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Yogyakarta: EKONISIA.
- Nurdin, M., & Milka, I. (2021). Analisis Nilai Informasi Laporan Keuangan. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 4(1), 31–38.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnamawati, I. G. A. (2014). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Asean setelah Krisis Global. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 287–296. Retrieved from <http://jurkubank.wordpress.com>
- Purnamawati, I. G. A. (2019). The Nexus Between Risk And Investment Factors On Insurance Companies Profit In Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 379–388. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.17275>
- Purnamawati, I. G. A., & Hatane, S. E. (2022). Corporate Risks and The Impact on Earnings Management. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 159–172. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n2.p159-172>
- Purnamawati, I. G. A., Jie, F., Hong, P. C., & Yuniarta, G. A. (2022). Analysis of Maximization Strategy Intangible Assets through the Speed of Innovation on Knowledge-Driven Business Performance Improvement. *Economies*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/economies10060149>
- Purnamawati, I. G. A., & Werastuti, D. N. S. (2013). Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Lq45. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17, 211–219.
- Purnamawati, I. G. A., & Yuniarta, G. A. (2021). Loan Restructuring, Human Capital and Digital towards MSME Performance in the COVID-19 Pandemic. *Asia Pacific Management and Business Application*, 010(02), 177–192. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2021.010.02.5>
- Purnamawati, I. G. A., Yuniarta, G. A., Diatmika, I. P. G., & Be, E. (2025). Unlocking sustainable ecotourism through multifacets: exploring efforts to address overtourism for economic justice. *Gestao e Producao*, 32, 1–20. <https://doi.org/10.1590/1806-9649-2025v32e10724>
- Purnamawati, I. G. A., & Dautrey, J. M. (2025). Sustainable Performance and ESG Attractiveness in Increased Value of Banking Companies. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 16(2).
- Purwatiningsih, Finatariani, E., & Rahayu, W. B. (2022). Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 -2020. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(3), 535–543.
- Rahayu, M., & Utami, N. E. (2024). Persistensi Laba: Antara Arus Kas Operasi, Leverage dan Volatilitas Penjualan. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(2), 1–10.
- Ramadhan, M. F., Yamasitha, & Sari, F. I. M. (2023). Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Journal of Science Education and Management Business*, 2(2), 185–200. Retrieved from <https://ref-indonesia.org/jurnal/index.php/JOSEAMB>

- Riskiyya, F. U., & Afrida, L. A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(1), 96–113. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i1.4911>
- Rohmatunnisa, L. dwi. (2024). Makna Laba Bagi Pelaku Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 4(2), 125–136. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v4i2.1680>
- Saptiani, A. D., & Fakhroni, Z. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(1), 201–211. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>
- Sari, L., & Septiano, R. (2024). Inflasi Terhadap Laba Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Revenue*, 4(2).
- Silvan, A. (2024). Pengaruh Hutang dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk Jakarta. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 797–809. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6165>
- Sufiyati, H. S., Firmansyah, H., Nugraha, D. B., Ernawati, T., Indarto, S. L., Fitriana, A. I., & Martaseli, E. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Penerbit Insania.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulindawati, N. L. G. E. (2021). *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sulindawati, N. L. G. E., & Musmini, L. S. (2023). Development of the Digital Financial Accounting I Learning Module in the Digital Nomad Era. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 8(1), 245-257.
- Sunaryo, & Humaeroh. (2023a). Analisis Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Leverage dan Earning Persistence. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.34005/akrual.v5i1.3066>
- Supriono. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Defferences Sebagai Variabel Moderating. *JURNAL EKONOMI DAN TEKNIK INFORMATIKA*, 9(1).
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Konsep Supply dan Demand & Elastisitas dalam Ekonomi*. RudyCT Archive.
- Wahyuni, S., & Bangun, N. (2025). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VII(1), 364–372.
- Werastuti, D. N. S., Atmadja, A. T., & Adiputra, I. M. P. (2021, November). Value relevance of sustainability report and its impact on value of companies. In 6th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2021) (pp. 257-267). Atlantis Press.